

KLASIFIKASI KALIMAT PASIF INTRANSITIF DALAM BAHASA JEPANG BERDASARKAN PERAN SEMANTISNYA

Dedi Sutedi

Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

A predicate of a passive sentence in Japanese can be filled in by a transitive, ditransitive, and intransitive verb. Passive sentences with intransitive verbs as the predicates commonly express opposite meaning. Linguists commonly classify this type of passive sentence regarding only to its syntactical function and category. This study however investigates passive intransitive sentences regarding not only their syntactical function and category, but also their semantic construction. The study finds five types of syntactical construction of passive intransitive (I~V). Each type of the passive is distinguished by the semantic information of its modifiers.

Keywords: *passive intransitive, adversative, semantic role*

ABSTRAK

Predikat kalimat pasif dalam bahasa Jepang dapat diisi oleh verba transitif, ditransitif, dan juga verba intransitif. Pasif yang berpredikat verba intransitif digunakan untuk menyatakan makna adversatif. Para ahli hanya memilah pasif ini ke dalam satu tipe karena umumnya hanya mengacu pada fungsi dan kategori sintaksisnya saja. Penelitian ini mencoba mengkaji pasif intransitif berdasarkan pada fungsi dan kategori sintaksis, ditambah dengan peran semantis setiap argumen yang membentuk konstruksinya. Hasil analisis data diketahui ada lima jenis struktur dan lima jenis pasif intransitif (I~V). Ciri pembedanya terletak pada peran semantis yang dimiliki oleh fungsi keterangan dalam kalimat tersebut.

Kata Kunci: *pasif intransitif, adversatif, peran semantis*

1. Pendahuluan

Pemilahan kalimat pasif bahasa Jepang (BJ) dapat dilihat dari konstruksi (struktur), makna, jenis subjek, dan jenis verba yang menjadi predikatnya. Berdasarkan konstruksinya dipilah ke dalam pasif langsung (*chokusetsu ukemi/direct passive*) dan kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi/indirect passive*), sedangkan berdasarkan maknanya dipilah ke dalam pasif netral (*chuuritsu no ukemi*) dan pasif adversatif (*meiwaku no ukemi*). Dilihat

dari nomina sebagai pengisi fungsi subjeknya, pasif BJ dipilah ke dalam pasif yang bersubjek nomina bernyawa (*yuujoubutsu no ukemi*) dan nomina tidak bernyawa (*mujoubutsu no ukemi*). Adapun berdasarkan dari jenis verba yang mengisi fungsi predikatnya dipilah ke dalam pasif yang berpredikat verba transitif (*tadoushi no ukemi*), pasif yang berpredikat verba ditransitif (*nijuu tadoushi no ukemi*), dan pasif yang berpredikat verba intransitif (*jidoushi no ukemi*).

Pasif langsung adalah kalimat pasif yang subjeknya berasal dari objek kalimat aktifnya, baik objek langsung maupun objek tidak langsung. Subjek kalimat pasif langsung ini dapat diisi baik oleh nomina bernyawa maupun oleh nomina tidak bernyawa. Predikat kalimat pasif langsung diisi oleh verba transitif atau verba ditransitif, dan umumnya digunakan untuk menyatakan makna netral. Dengan demikian, pasif langsung ini dapat dipilah ke dalam empat macam, yaitu:

- a. pasif yang bersubjek nomina bernyawa dan berpredikat verba transitif;
- b. pasif yang bersubjek nomina tidak bernyawa dan berpredikat verba transitif;
- c. pasif yang bersubjek nomina bernyawa dan berpredikat verba ditransitif; dan
- d. pasif yang bersubjek nomina tidak bernyawa dan berpredikat verba ditransitif.

Berikut adalah contoh dari setiap jenis kalimat pasif tersebut.

- a. TaroTarou Subjwa JiroJirou Pelni pukulnagur-pasifare-Lampta.
'Taro dipukul oleh Jiro.'
- b. AsiaAjia-AfrikaAfurika konferensiKaigi Subjwa BandungBandon Lokde selenggaraknaokonaw--Lampta.
'Konferensi Asia-Afrika diselenggarakan di Bandung.'
- c. HanakoHanako Subjwa TaroTarou Pelni surattegami Objwo serahwatas-Pasifare-Lampta.
'Hanako diserahkan surat oleh Taro.'
- d. suratTegami Subjwa TaroTarou dari/Skara HanakoHanako pada/Gni serah-watas-Pasifare-Lampta.
'Surat itu diserahkan dari Taro pada Hanako.'

Pasif tidak langsung adalah kalimat pasif yang subjeknya bukan berasal dari objek atau dari salah argumen dalam kalimat aktifnya, melainkan berasal dari luar kalimat aktifnya. Subjek umumnya diisi oleh nomina bernyawa (manusia), sedangkan predikatnya dapat diisi oleh semua jenis verba (transitif, ditransitif, dan in-

transitif) dan digunakan untuk menyatakan makna adversatif. Kalimat pasif tidak langsung umumnya dipilah ke dalam tiga macam, yaitu:

- a. pasif kepemilikan (*shoyuu no ukemi*);
- b. pasif non kepemilikan (*shoyuuigai no ukemi*); dan
- c. pasif intransitif (*jidoushi no ukemi*).

Berikut masing-masing contoh ketiga jenis kalimat pasif tersebut.

- a. TaroTarou Subjwa JiroJirou Pelni surattegami Objwo bacayom-Pasifare-Lampta.
'Taro, suratnya dibaca oleh Jiro.'
'! 'Surat Tarou dibaca oleh Jiro.'
- b. TaroTarou Subjwa ayahchichi Pelni sepedajitensha Objwo belikaw-Pasifare-Lampta.
'Taro malah dibelikan sepeda oleh ayahnya.' (padahal ingin motor)
- c. TaroTarou Subjwa anakkodomo Pelni tangisnak-Pasifare-1Lampta.
'*Taro ditangis oleh anaknya.'
'! 'Taro dibuat repot karena anaknya menangis.'

Contoh (5) disebut pasif kepemilikan sebab subjeknya diisi oleh nomina yang menjadi pemilik dari *tegami* 'surat' tersebut. Dalam BJ nomina tidak bernyawa seperti *Tarou no tegami* 'surat Taro' tidak dapat digunakan mengisi subjek secara bebas seperti contoh (1) di atas. Setelah kata Tarou dijadikan sebagai subjek kalimat pasif tersebut secara otomatis bentuk pasif *-areru* yang lekat pada verba *yomareta* 'dibaca' menyatakan makna adversatif. Contoh (6) juga sama, munculnya subjek Taro menyatakan makna adversatif. Artinya, peristiwa ayah membeli sepeda dianggap sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan bagi Taro, karena ia bukan menginginkan hal itu, misalnya inginnya dibelikan sepeda motor atau yang lainnya. Contoh (5) dan (6) masih menggunakan verba transitif, tetapi pada contoh (7) predikatnya diisi oleh verba intransitif (*naku: menangis*) yang dipasifkan. Peristiwa anak menangis dianggap sebagai suatu gangguan

bagi subjek (taro) sehingga dituangkan dalam kalimat pasif. Inilah fungsi pasif tidak langsung yang digunakan untuk menyatakan makna adversatif (*meiwaku*).

Dengan demikian, sekurang-kurangnya ada tujuan macam tipe (jenis) kalimat pasif dalam BJ yang dipilah oleh para ahli selama ini. Para ahli yang memilah pasif BI di atas antara lain Nitta (1979), Horiguchi (1982), Kinsui (1993, 2002), Takami (1997, 2011), Kunou (2000), Teramura (2002), dan Higashinakagawa, dkk. (2003). Salah satu keunikan pembentukan kalimat pasif BJ adalah predikatnya dapat diisi oleh verba intransitif. Pasif intransitif ini digunakan untuk menyatakan makna adversatif. Hal seperti ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Selama ini belum ada hasil penelitian terdahulu yang melakukan pemilahan pasif intransitif ini ke dalam sub yang lebih kecil, karena pemilahan pasif BJ umumnya hanya berdasarkan fungsi dan kategori sintaksisnya saja. Padahal jika dilihat dari subkategori verba berpeluangkan untuk memunculkan subjenis pasif intransitif ini. Apalagi jika dikaji pula dari peran semantis setiap argumen yang membentuk kalimat pasif intransitif tersebut.

Penelitian ini mencoba mengkaji pasif intransitif BJ dilihat dari fungsi dan kategori sintaksis, serta peran semantis dari setiap argumen pembentuknya. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan membuat pemilahan tentang kalimat pasif intransitif BJ. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. mendeskripsikan fungsi sintaksis apa saja yang terdapat dalam kalimat pasif intransitif BJ;
- b. mendeskripsikan kategori dan subkategori apa saja yang mengisi fungsi sintaksis dalam kalimat pasif intransitif BJ; dan
- c. mendeskripsikan peran semantis setiap argumen pengisi fungsi sintaksis yang terdapat dalam kalimat pasif intransitif BJ.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori secara eklektik sehingga saling meleng-

kapi kekurangan dan kelemahannya masing-masing. Kajian struktur kalimat pasif mengacu pada teori Kridalaksana (1986, 2002), Muraki (1996), Hasegawa (1999), Tsunoda (2002), Verhaar (1982, 2004), dan Parera (2009) yang menegaskan bahwa analisis kalimat (klausa) dapat dilakukan melalui pemerian masalah *fungsi, kategori, dan peran*. Masalah fungsi menyangkut unsur kalimat yang berhubungan dengan sebutan subjek (Subj), predikat (Pred), objek (obj), dan pelengkap (Pel) yang digunakan dalam kalimat pasif BJ. Kategori berhubungan dengan jenis nomina yang dapat digunakan untuk mengisi fungsi subjek, objek, dan fungsi pelengkap, serta jenis verba yang dapat digunakan sebagai pengisi fungsi predikat dalam kalimat pasif BJ.

Teori BJ yang dijadikan acuan untuk membahas masalah kategori sintaksis antara lain teori yang dikemukakan oleh Masuoka dan Takubou (1990), Tomita (1991), dan Higashinakagawa, dkk. (2003). Kategori sintaksis dalam BJ hampir sama dengan bahasa lainnya, tetapi ada tambahannya yaitu adanya kategori partikel (*joshi*) yang selalu diletakkan di belakang setiap nomina dan berfungsi sebagai pemarah kasus atau peran semantis. Adapun klasifikasi verba pengisi fungsi predikat akan dipilah berdasarkan perilaku semantisnya ke dalam verba perbuatan (*dousa-doushi*), verba proses (*henka doushi*), dan verba keadaan (*joutai doushi*) yang masing-masing dipilah berdasarkan ada tidaknya unsur kesengajaan (*volitional* atau *nonvolitional*).

Teori yang berhubungan dengan konstruksi (struktur) kalimat pasif BJ antara lain mengacu pada Nitta (1991), Muraki (1996), Morita (1990, 2002), Teramura (2002), dan Niwa (2004). Dalam kalimat pasif BJ, terutama pasif tidak langsung dapat terbentuk atas fungsi: subjek, pelengkap, objek, keterangan, dan predikat. Masih munculnya fungsi objek dalam kalimat pasif BJ merupakan salah satu keunikan tersendiri. Hal ini dapat diperjelas

melalui pendeskripsian peran semantis dari setiap argumen pengisi fungsi sintaksis tersebut.

Masalah peran semantis yang dijadikan acuan bermula dari konsep yang digunakan dalam teori TBK dari Fillmore (1975, 1968), tetapi karena jenis kasus (peran) dalam BJ cukup banyak, penulis melengkapinya dengan teori peran dalam BJ yang dikemukakan Muraki (1996, 2004) yang telah disesuaikan ke dalam BJ. Jumlah peran semantis BJ yang dikemukakan oleh Muraki (1996, 2004) ini ada tiga puluh macam, tetapi penulis hanya menggunakan sebagai yang dianggap relevan dengan kajian dalam penelitian ini. Dalam kegiatan analisis data, penulis menggabungkan teori para pakar tersebut sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan mendeskripsikan kalimat pasif intransitif dalam BJ dari segi sintaktis dan semantis. Kajian sintaktis menyangkut jenis struktur kalimat pasif BJ dilihat dari fungsi dan kategorinya, sedangkan kajian semantis menyangkut peran dari setiap pengisi fungsi-fungsi tersebut. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik.

Data penelitian ini berupa kalimat pasif yang bersumber dari berbagai novel dan tulisan lainnya yang menggunakan BJ modern yang dianggap sebagai bahasa standar (*hyoujungo*). Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah *metode simak*. Adapun teknik yang digunakannya berupa *teknik catat* melalui *transkripsi ortografis*.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teknik kajian yang dikemukakan Sudaryanto (1993), yaitu metode ditribusional (agih) melalui teknik ubah ujud, teknik ganti, teknik sisip, dan teknik lelap. Untuk kepentingan analisis semua teknik tersebut dipadukan dengan teknik-teknik yang pernah digunakan oleh para peneliti di Jepang,

seperti Takami (1997, 2011), Sibatani, dkk. (2000), Teramura (2002, 2004).

Data dalam penelitian ini berupa kalimat pasif BJ modern yang digunakan dewasa ini, yang dihimpun dari novel, surat kabar, situs internet, atau karya ilmiah lainnya. Sumber data yang berupa novel seperti (a) Kuroyanagi Tetuko (2007) yang berjudul *Madogiwa no Totto Chan* penerbit Koudansha; (b) Uno Kouji (1966) yang berjudul *Ie-naki Ko* penerbit Keiseisha; dan (c) Kawasaki Daiji (1966) yang berjudul *Arupusu no Shoujo* penerbit Keiseisha. Selain itu, digunakan pula novel-novel bahasa Jepang edisi CD-ROM yang diterbitkan oleh Shinchousha dalam dua buah CD, yaitu *Shinchou Bunko* (1995) dan *Zeppan Shinchou Bunko* (2000) yang masing-masing memuat 100 judul novel. Untuk melengkapi data, diacu pula korpus data dari *Aozora Bunko* dan *Nagoya University (Meidai)* yang diakses melalui situs internet, serta data sekunder yang pernah digunakan peneliti sebelumnya.

Sumber data tersebut dipilih karena dianggap memenuhi kriteria BJ modern dan BJ standar. Selain itu, data yang diperoleh dari sumber tersebut bukan hanya berupa bahasa tulisan saja, tetapi data bahasa lisan pun ada di dalamnya. Korpus data melalui situs *Aozora Bunko* berisi contoh-contoh yang bersumber dari berbagai novel terkenal, sedangkan situs *Meidai (Nagoya University)* khusus berisi data percakapan yang dihimpun dari berbagai sumber.

3. Hasil dan Pembahasan

Kalimat pasif intransitif adalah kalimat pasif tidak langsung (takmurni) yang berasal dari kalimat intransitif. Pasif ini tidak dapat dikontraskan dengan kalimat aktifnya, tetapi munculnya kalimat pasif ini sebagai peng-ekspressian rasa tidak senang (adversatif) seseorang akibat peristiwa yang dinyatakan dalam kalimat intransitif tersebut. Berdasarkan struktur asalnya, kalimat pasif intransitif ini dapat dipilah ke dalam lima tipe berikut.

Penambahan jumlah argumen yang mengisi fungsi subjek dalam kalimat pasif intransitif di atas terjadi pula pada tipe kalimat pasif intransitif yang lainnya. Hal ini sekaligus memunculkan peran *pengalaman adversatif (Ea)* pada subjek tersebut.

3.1. Pasif Intransitif I

Kalimat pasif intransitif I adalah kalimat pasif tak langsung yang predikatnya diisi oleh verba *intransitif* yang menyatakan *perbuatan* atau *proses*, baik secara *volitional* maupun secara *non volitional*. Fungsi subjek (FN1) diisi oleh manusia yang berperan sebagai *pengalam adversatif (Ea)*, atas kejadian yang dilakukan atau dialami oleh pelengkap (FN2) yang berperan *agentif (A)*, *pengalam (E)*, atau *objektif (O)*.

Beberapa contoh yang termasuk ke dalam kalimat pasif intransitif I ini adalah sebagai berikut.

- a. dia-FN1-EaKanojo Subjwa 10thjuunen lalu-Ketmae, suami-FN2-Eotto Pelni mati-prosshin-pasifare-lampta. (Aozora)
'Dia ditinggal mati oleh suaminya 10 tahun yang lalu.'
- b. Hanako-FN1-EaHanako Subjwa adik-FN2-Aimouto Pelni duluansakini menikah-perbkekkon s-pasifare-lampta. (Muraki: 182)
*Hanako dinikah duluan oleh adiknya.
'!Hanako didahului menikah oleh adiknya.'
- c. (saya-FN1-EaWatashi Subjwa) model-FN2-Emoderu Pelni gemuk-prosfutor-pasifarete repotkomatta. (Koizum: 457)
* 'Saya repot *digemuki* oleh model.'
'!(Saya) mendapat masalah, karena model *menjadi gemuk*.'

Subjek (FN1) pada contoh (10) diisi oleh kata *kanojo* 'dia perempuan' yang berperan sebagai *pengalam adversatif (Ea)* akibat kejadian yang menimpa FN2 (*otto* 'sumai') berperan sebagai *pengalam* dari peristiwa *meninggal*. Predikatnya diisi oleh verba *shina-*

reta 'mati/meninggal' yang dipasifkan. Verba ini merupakan verba intransitif yang menyatakan *verba proses (henka-doushi)* secara *non-volitional*.

Pada contoh (11) fungsi subjek (FN1) diisi dengan kata *Hanako*, FN2 diisi dengan kata *imouto* 'adik perempuan', dan predikatnya diisi oleh verba *kekkon sareta* 'menikah' verba intransitif yang disajikan dalam bentuk pasif. FN1 berperan sebagai *pengalam adversatif (Ea)* dari perbuatan yang dilakukan oleh FN2 yaitu *menikah duluan* sehingga FN2 berperan *agentif (A)*, dan verbanya merupakan verba perbuatan secara *volitional* dan bersifat fungtual (*shunkan doushi*).

Pada contoh (12) fungsi subjek (FN1) tidak dimunculkan, tetapi dapat dipahami bahwa pembicara (produser) yang menjadi subjeknya dan berperan sebagai *pengalam adversatif (Ea)*. Fungsi pelengkap (FN2) pada contoh tersebut diisi oleh kata *moderu* 'foto model' yang mengalami peristiwa menjadi gemuk sehingga FN2 pun berperan sebagai *pengalam (E)*. Verba pengisi fungsi predikat pada contoh tersebut adalah bentuk pasif dari verba *furotu* 'menjadi gemuk', verba transitif yang termasuk ke dalam verba proses (*henka doushi*) secara *non volitional*. Peristiwa *peristiwa menjadi gemuknya seorang model* jika dianggap merugikan (*adversatif*) bagi penutur, harus dituangkan ke dalam kalimat pasif.

Nomina pengisi fungsi pelengkap (FN2) pada kalimat pasif intransitif I ini tidak terbatas pada nomina bernyawa, tetapi dapat juga diisi oleh nomina tidak bernyawa, seperti pada contoh berikut.

- a. saya-FN1-EaWatashi Subjwa hujan-FN2-Oame Pelni turun-prosfur-pasifare-lampta.
*Saya diturun oleh hujan.' '!Saya keuhujan.'
- b. (saya-FN1-EaWatashi Subjwa) jamur-FN2-Okabi Pelni tumbuh-proshaer-pasifare-te repotkomatta.

*Saya repot karena ditumbuh jamur.

’! ‘*Saya kerepotan, karena jamur tumbuh.*’

FN1 pada kedua contoh diisi oleh kata *watashi* ‘saya’ yang berperan sebagai *pengalam adversatif (Ea)*, sedangkan FN2 diisi oleh kata *ame* ‘hujan’ dan *kabi* ‘jamur’ yang kedua-duanya merupakan nomina tidak bernyawa dan berperan *objektif (O)*. Adapun fungsi predikatnya diisi oleh bentuk pasif dari

verba *fur-u* ‘turun’ dan *haer-u* ‘tumbuh’ yang kedua-duanya merupakan verba *proses (henka doushi)*. Jika FN1 pada contoh di atas dapat dilesapkan mengandung arti bahwa yang menjadi subjek kalimat tersebut adalah si pembicara, tetapi FN2 tidak bisa dilesapkan.

Dari beberapa contoh tadi dapat disimpulkan bahwa struktur peran kalimat pasif tipe IV adalah sebagai berikut.

Agentif (A)

Pengalam Adversatif (Ea)----- Pengalam (E) -----Perbuatan/Proses

Objektif (O)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat pasif intransitif I berstruktur: FN1 - WA — FN2 - NI — V - intr - ARERU. Fungsi subjek (FN1) diisi oleh manusia atau si pembicara berperan sebagai *pengalam adversatif (Ea)*, fungsi pelengkap (FN2) diisi oleh nomina yang berperan *agentif (A)*, *pengalam (E)*, atau *objektif (O)*, dan fungsi predikatnya diisi oleh verba intransitif yang menyatakan perbuatan atau proses, baik secara *volitional* maupun *nonvolitional*.

3.2. Pasif Intransitif II

Kalimat pasif intransitif II adalah kalimat pasif tak langsung yang predikatnya diisi oleh verba *iru* ‘ada’ yang bersufiks *-areru*. Fungsi subjek (FN1) diisi oleh manusia yang berperan sebagai *pengalam adversatif (Ea)*, atas keberadaan nomina bernyawa sebagai pelengkapnya yang berperan *agentif (A)*, pada suatu tempat yang mengisi fungsi keterangan dan berperan *lokatif (L)*.

a. istri-FN1-AeTsuma Subjwa dapur-FN3-Ldaidokoro Ketni tikus-FN2-Anezumi Pelnı adair-pasifare -te Aspshimatta.

* ‘Istri saya oleh tikus *diadai* di dapur.’

’! ‘Istri saya *menderita karena* di dapur ada tikus.’

b. saya-FN1-EaWatashi Subjwa istri-FN2-Atsuma Pelnı kantor-FN3-Ljimushitsu Ketni adair-pasifare-te Aspshimatta.

* ‘Saya oleh istri *diadai* di kantor.’

’! ‘Saya *dibuat repot karena* istri berada di kantor.’

Fungsi sintaksis yang membentuk struktur kedua contoh di atas terdiri atas subjek (FN1), pelengkap (FN2), keterangan (FN3), dan predikat (V-intr-areru). Pada contoh (15) FN1 diisi oleh kata *tsuma* ‘istri’, FN2 diisi oleh kata *nezumi* ‘tikus’, FN3 diisi oleh kata *dai-dokoro* ‘dapur’, dan fungsi predikatnya diisi oleh bentuk pasif dari verba *ir-u* ‘ada’. FN1 berperan sebagai *pengalam adversatif (Ea)* karena terganggu dengan keberadaan FN2 di dapur sehingga FN2 berperan *agentif (A)*, dan FN3 berperan *lokatif (L)*, sedangkan verba *iru* ‘ada’ termasuk ke dalam verba *keadaan*. FN2 dikatakan berperan *agentif (A)* karena keberadaannya di dapur tersebut secara *disengaja (volitional)*.

Keberadaan sang istri (FN2) di kantor (FN3) pada contoh (16) pun karena dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu (*adversatif*) oleh subjek (FN1), dalam BJ selalu dituangkan dalam kalimat pasif. Oleh karena itu, pada contoh ini juga FN1 berperan sebagai *peng-*

lam adversatif (*Ea*), FN2 berperan *agentif* (*A*), dan FN3 berperan *lokatif* (*L*). Adapun predikatnya yang berasal dari verba *iru* 'ada' semula merupakan verba yang menyatakan keadaan (*joutai doushi*), tetapi dalam konteks di atas merupakan sesuatu yang dilakukan secara disengaja sehingga berubah peran menjadi verba proses (*henka doushi*).

Dalam BJ ada dua verba yang menyatakan keberadaan nomina pada suatu tempat, yaitu verba *iru* dan *aru* yang kedua-duanya berarti 'ada'. Perbedaannya adalah *iru* untuk nomina bernyawa sedangkan *aru* untuk nomina tidak bernyawa. Contoh berikut menunjukkan bahwa verba *aru* tidak dapat digunakan dalam kalimat pasif.

- a. *saya-FN1-AeWatashi Subjwa **tas-FN2-Okaban** Peln mejatsukue no atas-FN3ue Ketni adaar-pasifare-te kerjashigoto ga tidak bisadekinai.

'Saya tidak bisa bekerja karena ada tas di atas meja atas tas.'

Keberadaan *kaban* 'tas' di atas *tsukue* 'meja' kendatipun dianggap mengganggu tidak dapat dituangkan dalam kalimat pasif, tetapi penutur akan mempersalahkan pelakunya. Hal ini disebabkan karena ada perbedaan yaitu beradanya subjek pada tempat tersebut atas dasar kesengajaan dan ketidaksengajaan. FN2 pada contoh (15) dan (16) berada di tempat tersebut karena ada unsur kesengajaan atau bersifat *volitional*, sementara *tas* pada contoh (17) tidak demikian. Dilihat dari peran semantisnya pun berbeda, FN2 pada contoh sebelumnya berperan *agentif* (*A*), sedangkan pada contoh di atas berperan *objektif* (*O*). Inilah salah satu ciri dari kalimat pasif intransitif II. Struktur peran dalam kalimat pasif intransitif II adalah sebagai berikut.

Pengalam Adevratif (*Ea*)-----Agentif (*A*)-----Lokatif (*L*)-----Keberadaan (*vol*)

Fungsi-fungsi sintaksis dalam kalimat pasif tipe II ini, tidak wajib hadir semuanya. Dalam konteks tertentu salah satu unturnya dapat dihilangkan jika dianggap sudah diketahui.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat pasif intransitif II adalah kalimat pasif yang menggunakan struktur: FN1-WA—FN2-NI—FN3-NI—IRARERU. Fungsi subjek (FN1) berperan sebagai *pengalam adversatif* (*Ea*), pelengkap (FN2) berperan *agentif* (*A*), keterangan (FN3) berperan *lokatif* (*L*), dan predikatnya diisi oleh verba IRARERU.

3.3. Pasif Intransitif III

Kalimat pasif intransitif III adalah kalimat pasif yang predikatnya diisi oleh verba *intransitif* yang menyatakan *perpindahan* seperti vera *iku* 'pergi', *kaeru* 'pulang' dan *kuru* 'datang'. Fungsi subjek (FN1) diisi oleh manusia yang berperan sebagai *pengalam adversatif*

(*Ea*), atas kejadian yang dilakukan oleh nomina bernyawa yang menduduki fungsi pelengkap (FN2) yang berperan *agentif* (*A*), menuju suatu tempat yang menduduki fungsi keterangan (FN3) yang berperan *sasaran* (*G*) atau *direksional* (*Dr*). Berikut adalah beberapa contohnya.

- a. Subjwa teman-FN2-Atomodachi Peln duluansaki Ketni rumah-FN3-Guchi Kete pulangkaer-pasifare-lampta.
'Saya ditinggal pulang ke rumah duluan oleh teman.'
- b. 8 tamu-FN2-AKyaku datang kor-pasifarete, belajar benkyou ga tidak bisa dekinakatta.
'(Saya) tidak bisa belajar karena didatangi tamu0'
- c. istri-FN2-ATsuma 8 Peln anakkodomo Objwo bawatsurete rumahie Swo kluardete pergiik-pasifarete Aspshimatta.

‘(Saya) ditinggal pergi oleh istri dengan membawa anak-anak.’

d. Ogawa-FN1Ogawa Subjwa, unarikoe de tsubuyaita. istri-FN2-AOnna Peln kaburniger-pasifare-lampta.

‘Ogawa menggerutu dengan suara memelas. (Ia) ditinggal pergi (kabur) oleh istrinya.’

Struktur kalimat pasif pada keempat contoh di atas sama, yaitu: FN1-WA + FN2-NI + FN3-E + V-intr-ARERU. FN1 ada yang dimunculkan ada juga yang tidak dimunculkan. FN1 pada contoh (18) diisi oleh kata *watashi* ‘saya’, pada contoh (19) dan (29) tidak dimunculkan tetapi dapat dipahami dari konteksnya bahwa subjek kalimat tersebut adalah pem-

bicara, dan pada contoh (20) diisi oleh kata Ogawa (nama). Semuanya berupa manusia yang berperan sebagai *pengalam adversatif (Ae)* atas suatu peristiwa yang dilakukan oleh FN2, yaitu *pulang, datang, pergi, dan kabur* menuju suatu tempat (FN3) yang berperan sebagai *sasaran (G)* atau *direksional (Dr)*. FN3 pada contoh (18) dimunculkan sedangkan pada contoh yang lainnya dilesapkan, tetapi tidak mempengaruhi makna kalimat tersebut. Verba sebagai pengisi predikatnya semuanya merupakan verba yang menyatakan perbuatan secara *volitional*. Dengan demikian, struktur peran kalimat pasif intransitif III ini adalah sebagai berikut.

Pengalam Adversatif (Ea)-----Agentif (A)----Sasaran (G)-----Perbuatan- volitional- pindah Direksional (Dr)

3.4. Pasif Intransitif IV

Kalimat pasif intransitif IV adalah kalimat pasif yang predikatnya diisi oleh verba *intransitif* yang menyatakan *pergerakan* yang melintasi suatu tempat. Fungsi subjek (FN1) diisi oleh manusia yang berperan sebagai *pengalam adversatif (Ea)*, atas pergerakan sesuatu yang menduduki fungsi pelengkap (FN2) yang berperan *agentif (A)*, melewati suatu tempat atau jalan yang menduduki fungsi keterangan (FN3) yang berperan *path (Pt)*.

a. saya-FN1-EaWatashi Subjwa TaroTaro Peln jalan-FN3-Ketmichi Ptwo sebrangwat-pasifare-lampta.

‘Saya kesal, karena Tarou menyeberang jalan.’

b. sekolah lainTakou Gnno Peln dalam sekolah-FN3-Ketkounai ps18 Ptwo seenaknyakatte Advni jalanaruk-pasifarete TOPwa repotkomaru tuhnaa.

‘Saya tidak suka sekolah kita dipakai jalan oleh anak dari sekolah lain dengan seenaknya.’

c. seenaknyaKatteni **jembatan-FN3-Kethashi** Ptwo sebrangwat-pasifarete TOPwa repotkomaru.

??‘Saya kesal, karena jembatan disebrang seenaknya.’

’! ‘*Saya kesal*, karena (dia) menyebrang jembatan seenaknya saja.’

Fungsi sintaksis pada contoh (22) terdiri atas fungsi subjek (FN1), pelengkap (FN2), fungsi keterangan (FN3), dan fungsi predikat. FN1 diisi oleh kata *watashi* ‘saya’ berperan sebagai *pengalam adversatif (Ea)* akibat suatu kegiatan yang dilakukan FN2 (Taro), yaitu menyebrangi jalan (FN3). Dengan demikian, FN2 berperan *agentif (A)* dan FN3 berperan *path (PT)*. Verba *watasareta* (menyebrang: pasif) tergolong ke dalam verba perbuatan secara *volitional*.

Begitu pula dengan contoh (23) dan (24), meskipun fungsi subjek (FN1) tidak dimunculkan, dari konteks kalimat tersebut dapat diketahui bahwa yang menjadi subjeknya adalah pembicara yang berperan sebagai *pengalam*

adversatif (Ea) akibat perbuatan yang dilakukan FN2 yang melewati FN3. Oleh karena itu, FN2 tetap berperan *agentif (A)* dan FN3 berperan sebagai tempat yang dilewati atau *Path (Pt)*.

Verba-verba yang dapat digunakan untuk mengisi predikat kalimat pasif ini antara lain bentuk pasif dari verba *aruku (berjalan)*, *hashiru (berlari)*, dan *wataru (menyebrang)*

yang semuanya menyatakan perbuatan secara disengaja. Semua perbuatan tersebut melalui suatu jalan (*rute*) tertentu yang disajikan dalam FN3 dan diikuti oleh partikel WO. Perlu dicatat bahwa partikel WO di sini bukan sebagai pemarkah objek (*akusatif*), melainkan sebagai pemarkah peran *path (keiro)*. Dengan demikian, struktur peran kalimat pasif tipe XVII adalah sebagai berikut.

Pengalam Adversatif (Ea)-----Agentif (A)-----Path (Pt)-----Perbuatan-pindah

Perbedaan pasif tipe IV ini dengan kalimat pasif tipe III sebelumnya terletak pada peran semantis FN3. Pada kalimat pasif sebelumnya FN3 berperan *sasaran (G)* atau *direksional (Dr)*, sedangkan di sini berperan *path (Pt)*. Selain itu, jenis verba yang digunakan dalam kalimat pasif intransitif IV ini merupakan verba yang menyatakan pergerakan melalui tempat tertentu dengan peran *path (Pt)* atau *keiro*, seperti verba *aruku 'berjalan'*, *hashiru 'berlari'*, *tobu 'terbang'*, *wataru 'menyebrang'*, *koeru 'melintasi'* yang sebelumnya menuntut kehadiran frasa nomina tempat (L) ditambah WO. Sementara, verba pada kalimat pasif intransitif III berupa verba yang menyatakan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lainnya yang dimarkahi partikel E, seperti verba *iku 'pergi'*, *kaeru 'pulang'*, *kuru 'datang'*, *modoru 'kembali'*, *dekakeru 'berangkat'* dan sejenisnya.

3.5. Pasif Intransitif V

Kalimat pasif intransitif V adalah kalimat pasif yang predikatnya diisi oleh verba *naru 'menjadi'* yang diikuti sufiks *-areru*. Fungsi subjek (FN1) diisi oleh manusia yang berperan sebagai *pengalam adversatif (Ea)*, atas kejadian yang dialami oleh sesuatu yang menduduki fungsi pelengkap (FN2) yang berperan *pengalam (Ea)* yang berubah menjadi suatu nomina yang menduduki fungsi keterangan yang berperan *sasaran (G)*.

a. saya-FN1-Ea Watashi Subjwa anak pr-FN2-Emusume 8 Pelni model-FN3-Gmoderu Ketni jadinar-pasifare-te Aspshimatta.

'*Saya tidak senang*, karena anak menjadi seorang model.'

b. saya-FN1-Ea Watashi Subjwa dia-FN2-Eaitsu Pelni guru-FN3-Gkyoushi Ketni jadinar-pasifare-Aspchat-ta.

**Saya oleh dijadi guru oleh Hanako.*

'!*Saya kecewa* karena Hanako menjadi guru.'

Dari kedua contoh di atas dapat diketahui bahwa struktur kalimat di atas terdiri atas fungsi subjek (FN1), fungsi pelengkap (FN2), fungsi keterangan (FN3), dan predikat verba *nareru* (menjadi: pasif). FN1 diisi oleh kata *watashi 'saya'* yang berperan sebagai *pengalam adversatif (Ea)* akibat suatu kejadian yang dialami FN2, yaitu berubah status menjadi FN3. Pada contoh (25) *anak perempuan* berubah status menjadi seorang *model*, pada contoh (26) *dia* berubah menjadi seorang *guru*. Akan tetapi, kejadian tersebut dianggap sesuatu yang tidak menyenangkan (*adversatif*) bagi subjek kalimat tersebut sehingga dalam BJ harus dituangkan dalam kalimat pasif.

Semua predikat contoh di atas diisi oleh bentuk pasif dari verba *naru 'menjadi'*, verba ini tergolong ke dalam verba proses (*henka doushi*). Dengan demikian, struktur peran dalam kalimat pasif tipe ini adalah sebagai berikut.

Pengalam Adversatif (Ea)-----Pengalam (E)-----Sasaran (G)-----Proses

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat pasif intransitif V adalah kalimat pasif yang menggunakan struktur: FN1-WA—FN2-NI—FN3-NI—NARARERU. Fungsi subjek (FN1) berperan sebagai pengalam adversatif (Ea), fungsi pelengkap (FN2) berperan sebagai pengalam (E), fungsi keterangan (FN3) berperan sebagai sasaran (G),

dan fungsi predikatnya diisi oleh verba NARARERU.

Demikian gambaran mengenai fungsi, kategori, dan peran dari kelima jenis kalimat pasif intransitif yang dihasilkan dalam penelitian ini. Persamaan dan perbedaan kelima jenis (tipe) kalimat pasif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jenis-jenis pasif Intransitif Berdasarkan Fungsi, Kategori, dan Peran

Jenis		Fungsi Sintaksis sebagai Pembentuk Struktur Kalimat Pasif Intransitif			
Tipe I	Struktur (Fungsi)	Subj-WA FN1	Pel-NI FN2		Pred.-ARERU V-Intr-ARERU
	Kategori	Manusia	Nomina		Verba Intransitif – <i>areru</i>
	Peran	Pengalam Adver. (Ea)	Agentif (A) Pengalam (E) Objektif (O)		Perbuatan (<i>volitional</i>) Proses (<i>nonvolitional</i>) Proses <i>shinareta.</i>
	Contoh	<i>Tarou WA</i> Taro	<i>haha NI</i> oleh ibu		mati-pasif (ditinggal mati)
Tipe I	Struktur (Fungsi)	Subj-WA FN1	Pel-NI FN2	Ket-NI FN3	Pred.-ARERU V-IR-ARERU
	Kategori	Manusia	Nomina bernyawa	Nomina: tempat	Verba intransitif: IRU (ada)
	Peran	Pengalam Advers.(Ea)	Agentif (A)	lokatif (L)	keberadaan, <i>volitional</i>
	Contoh	<i>Watashi WA</i> Saya	<i>tsuma NI</i> oleh istri	<i>jimusho NI</i> kantor	<i>ir-areta.</i> ada-pasif
Tipe III	Struktur (Fungsi)	Subj-WA FN1	Pel-NI FN2	Ket-E FN3	Pred.-ARERU V-Intr-ARERU
	Kategori	Manusia	Nomina bernyawa	Nomina: tempat	Verba intransitif: perpindahan tempat
	Peran	Pengalam Advers. (E)	Agentif (A)	Sasaran (G), direksional	Perbuatan- <i>volitional</i>
	Contoh	<i>Watashi WA</i> Saya	<i>tsuma NI</i> oleh istri	<i>Nihon E</i> ke Jepang	<i>ik-areta.</i> ditinggal pergi
Tipe IV	Struktur (Fungsi)	Subj-WA FN1	Pel-NI FN2	Ket-WO FN3	Pred.-ARERU V-Intr-ARERU
	Kategori	Manusia	Nomina bernyawa	Nomina: jalan, tempat yg dilalui	Verba intransitif: perpindahan, jalan, lari.
	Peran	Pengalam Adver. (Ea)	Pelaku (A)	Path (Pt)	Perbuatan disadari
	Contoh	<i>Watashi WA</i> Saya	<i>kodomo NI</i> oleh anak	<i>yuka WO</i> lantai	<i>aruk-areta.</i> Berjalan-pasif (diinjak)
Tipe V	Struktur (Fungsi)	Subj-WA FN1	Pel-NI FN2	Ket-NI FN3	Pred.-ARERU V-NA-ARERU
	Kategori	Manusia	Manusia	Nomina	NARU (menjadi)
	Peran	Pengalam Advers. (E)	Pengalam (E)	Sasaran (G)	Proses
	Contoh	<i>Watashi WA</i> Saya	<i>musume NI</i> oleh anak	<i>moderu NI</i> model	<i>nar-are-ta.</i> menjadi-pasif.

4. Simpulan

Pada bagian sebelumnya telah dibahas tipe-tipe kalimat pasif intransitif dalam BJ berdasarkan fungsi, kategori, dan perannya. Ternyata kalimat pasif intransitif ini dapat dipilah ke dalam lima tipe (jenis), yaitu tipe I~V dengan struktur dan peran semantis yang berbeda. Satu kesamaan yang terdapat dalam kelima tipe pasif intransitif ini adalah munculnya argumen baru sebagai pengisi fungsi subjek yang sebelumnya tidak ada dalam kalimat aktifnya. Argumen pengisi fungsi subjek ini diisi oleh nomina bernyawa (FN1) yang berupa manusia, atau pembicara apabila subjek kalimat pasif tersebut dilesapkan. Peran semantis FN1 ini adalah sebagai pengalam adversatif (Ea). Jadi, apabila dibandingkan jumlah argumen kalimat aktif intransitif dengan jumlah argumen kalimat pasifnya, akan terjadi adanya penambahan satu argumen pengisi subjek.

Jumlah FN dalam kalimat pasif intransitif tipe II~V ada tiga buah, yaitu FN1, FN2, dan FN3. Fungsi yang diemban adalah FN1 sebagai pengisi subjek, FN2 sebagai pelengkap, dan FN3 menduduki fungsi keterangan

dengan peran semantis yang berbeda. FN3 inilah yang membedakan tipe dan peran semantis dari keempat jenis kalimat pasif intransitif tersebut. FN3 pada pasif intransitif tipe II berperan lokatif (L), yaitu tempat beradanya FN2; FN3 pada pasif tipe III berperan direksional (dr) atau Goal (G), yaitu menyatakan tempat tujuan dari perpindahan FN2; FN3 pada pasif tipe IV berperan *path* (transisional), yaitu sebagai tempat yang dilalui oleh pergerakan yang dilakukan FN2; dan FN3 pada pasif tipe V berperan sebagai sasaran (G) dari perubahan yang dialami oleh FN2.

Selama ini belum ada hasil penelitian terdahulu yang memilah tipe-tipe kalimat pasif intransitif seperti yang penulis lakukan ini. Ada beberapa hal yang perlu ditindaklanjuti dari hasil penelitian ini, antara lain perlu adanya penelitian yang secara khusus mengungkap karakteristik verba BJ yang dapat digunakan sebagai pengisi fungsi predikat dalam kalimat pasif BJ. Pemilahan verba secara semantik ke dalam perbuatan, proses, dan keadaan, ditambah dengan tingkat ke-*volitional*-annya (*ishisei*), ternyata masih menyisakan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fillmore, Charles D. 1975. *Kaku Bunpou no Genri*. (Penerjemah ke dalam Bahasa Jepang Tanaka Harumi, dkk.). Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Hasegawa, Nobuko (ed). 1993. *Japanese Syntax in Comparative Grammar*. Tokyo: Kuroshio.
- Hasegawa, Nobuko. 1999. *Seisei Nihongo-gaku*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Higashinakagawa, Kaoru, dkk. 2003. *Hitori de Manaberu Nihongo Bunpou*. Tokyo: Bonjinsha.
- Horiguchi, Kazuyoshi. 1982. 'Nihongo no Ukemi Hyougen', dalam: *Nihongo Bunka, No 11*. Osaka Gaikokugo Daigaku Kenkyuu Ryuugakusei Bekka.
- Itou, Rensuke. 1991a. 'C. Fillmore no Kaku-Bunpou: Nihongo 'kaku' to no Bunpouronteki Kanren', dalam: *Bulletin of Ishikawa Prefecture College of Agriculture*.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 'Tata Bahasa Kasus dan Valensi Verba', dalam: *Pellba 2*. Jakarta: Kanisius.

- . (ed). 1989. *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kinsui, Satoshi. 1993. 'Judoubun no Koyuu—Hikoyuusei ni Tsuite', dalam: *Kindaigo Kenkyuu Dai 9 Shuu*. Tokyo: Musashino Shoin.
- . 2002. 'Nihongo no Judoubun oyobi Kanren Suru Genshou', dalam: *Nihon Gengogaku Gakkai Kouza*. (<http://www.let.osaka-u.ac.jp/~kinsui/zyugyou/history/2002/passive.pdf>/ diunduh 15 Maret 2009)
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. 'Perwujudan Fungsi dalam Struktur Bahasa', dalam: *Linguistik Indonesia, Vol. 4 No. 7*. Jakarta: MLI.
- . 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.
- Kunou, Susumu. 2000. *Shin Nihongo Bunpou Kenkyuu*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Masuoka, Takashi & Yukinori Takubo. 1990. *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Morita, Yoshiyuki. 1990. *Nihongogaku to Nihongo Kyouiku*. Tokyo: Bonjinsha.
- . 2002. *Nihongo no Bunpou no Hassou*. Tokyo: Hitsuji Shobou.
- Muraki, Shinjirou. 1989. *Nihongo Doushi no Shosou*. Tokyo: Hitsuji Shobou.
- . 2004. 'Kaku', dalam: Nitta, dkk. (ed). *Bun no Kokkaku*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Nitta, Yoshio. 1979. *Nihongo Bunpou Kenkyuu Josetsu: Nihongo Kijutsu Bunpou wo Mezashite*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- . 1991. 'Boisu no Kategorii to Bunkouzou no Reberu', dalam: Nitta Yoshio (ed.). *Nihongo no Boisu to Tadousei*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Niwa, Saburo. 2004. *Niwa Saburo no Gendai Nihongo Bunpou Gaisetsu*. (Edisi Internet) ([Http://www. Geocities.jp/niwasaburo/](Http://www.Geocities.jp/niwasaburo/) (7 November 2007))
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Shibatani, Masayoshi. 1985a. 'Passive and Related Constructions: A Prototype Analysis, dalam: *Linguae, Vol. 61 No. 4*.
- Shibatani, Mayayoshi, dkk. 2000. *Gengo no Kouzou: Rinron to Bunseki*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Aneka Teknik Analisa Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Takami, Ken-ichi. 1997. *Kinouteki Koubunron ni yoru Nichi-Eigo Hikaku: Ukemibun, Kouchibun no Bunseki*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

- . 2011. *Ukemi to Shieki*. Tokyo: Kaitakusha.
- Termura, Hideo. 2002. *Nihongo no Shintakusu to Imi I*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- . 2004. *Nihongo no Shintakusu to Imi II*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Tomita, Takayuki. 1991. *Bunpou no Kiso Chishiki to Sono Oshiekata*. Tokyo: Nihongo no Bonjinsha.
- Tsunoda, Tasaku. 2002. *Seikai no Gengo to Nihongo: Gengo Ruikeiron kara Mita Nihongo*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University